

TRANSFORMASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM PENINGKATAN MUTU SUMBER DAYA HINDU YANG BERKUALITAS

Oleh

I Nyoman Temon Astawa

Dosen pada Program Pascasarjana IHDN Denpasar

Abstract

The character education refers to the effort to bring up the children to be mature with good ethics and morales. In Hindu, the education is setting the foundation, orientation, and perspectives that could be used mentally and spiritually for the character building. The mental toughness is related to the intellectuality as well as the personality that could avoid negativity and keep on progressing and understanding the tests of life. Spirituality is related to the belief in God, developing the devotion to Him, and taking any works as a service to Him. With these all Hindus may always do good deeds and compete through ages.

Key words: transformation, education, characters, and quality

I. PENDAHULUAN

Pendidikan budi pekerti kembali hangat dibicarakan oleh pemerintah dan berbagai kalangan disebabkan oleh semakin menjauhnya perilaku *dharma* warga negara dalam kehidupan berbangsa. Sebagai bukti dalam kehidupan sehari-hari banyak dapat disaksikan tayangan televisi dan media cetak yang menampilkan peristiwa-peristiwa kriminalitas dan pelanggaran moral yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam kehidupan berbangsa yang mempunyai tujuan menggalang perdamaian dunia. Betapa miris nya hati orang yang normal menyaksikan tayangan TV seorang anak membunuh orang tuanya, kakeknya, neneknya, bapak membunuh anaknya, ibunya membunuh anaknya, saudara membunuh saudaranya, masyarakat membunuh masyarakat lainnya. Anak sekolah memeras temannya, menyiksa temannya, anak-anak sekolah yang membawa dan memamerkan film dan gambar porno, anak

sekolah yang terlibat narkoba, guru yang menodai muridnya, orang tua yang melakukan perselingkuhan, perkosaan dan segala kejahatan lainnya. Semua tindakan tersebut berseberangan dengan *dharma*, moralitas dan ajaran budi pekerti pada umumnya. Semua tayangan/penampilan tersebut ibarat pisau bermata dua, di satu pihak tayangan itu perlu diwaspadai, di pihak lainnya bisa berakibat memberikan dorongan seseorang untuk berbuat yang sama.

Menghadapi keadaan seperti itu ajaran budi pekerti memberikan dorongan berbuat baik kepada semua pihak sebagai berikut: “oleh karena itu seseorang hendaknya selalu melaksanakan kebenaran, taat kepada ajaran suci (*veda*), bertingkah laku terpuji, sebagai orang yang mulia, selalu bersuci hati..... suatu perbuatan yang bila akhirnya tidak memberikan kebahagiaan dan sangat dikutuk dunia ini (*lokavikrasta*) bukanlah *dharma* dan harus

ditinggalkan” (*Yajnavalkya Smerti*(IV-17-176). Ajaran ini memberikan penerangan kepada semua manusia untuk mampu menghadapi tantangan untuk bisa mengendalikan diri agar semua perbuatan yang dilakukan berdasarkan *dharma*. Supaya tantangan ini bisa diatasi dengan baik maka disinilah peranan ajaran budi pekerti sangat menentukan. Bila penanaman dan penumbuh kembangan budi pekerti dapat dilakukan dengan baik sejak anak-anak baik oleh orang tua dan keluarganya di rumah, di sekolah oleh para guru, dan tokoh-tokoh agama dan masyarakat maka anak-anak dalam pertumbuhannya berperilaku sesuai dengan ajaran budi pekerti yang luhur. Sehingga mereka menjadi kebanggaan keluarga, masyarakat dan bangsa. Bila sebaliknya maka anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang tidak memiliki kepribadian yang baik, mudah terkena pengaruh lingkungan yang buruk dan tidak segan-segan akan berbuat jahat.

Masyarakat dalam kehidupan global yang dominan dipengaruhi oleh prinsip materialisme dengan sarana komunikasi yang sangat canggih dapat menyaksikan segala yang terjadi di luar rumah bahkan di luar negeri dengan mudah tanpa ada kontrol melalui tayangan TV, demikian pula media elektronik seperti Film/VCD/DVD termasuk internet dan sejenisnya yang memuat cerita tentang kriminalitas dan amoral sangat sulit dibendung dan tidak sulit untuk mendapatkannya. Sesungguhnya, bila seorang telah dididik dengan baik sejak dini, dia akan mampu untuk memilah dan memilih hal-hal yang positif bagi dirinya, demikian pula dengan teman dan lingkungan pergaulan yang mendorong ke arah hal-hal yang positif dan baik. sebaiknya bila anak tersebut kurang dan tidak mendapat pendidikan budi pekerti yang baik, maka tidak mengherankan ketika seseorang sudah tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa tidak segan, tidak merasa malu dan bersalah untuk melakukan tindak kriminal dan perbuatan orang lain, yang

tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Tantangan era globalisasi yang dihadapi masyarakat dan kebudayaan Bali seperti dikemukakan oleh Ardika (2005:18) dengan mengutip Appadurai dicirikan oleh perpindahan orang (*ethnoscape*), pengaruh teknologi (*technoscape*), pengaruh media informasi (*mediascape*), aliran uang dari negara kaya ke negara miskin (*financescape*), dan pengaruh ideologi seperti HAM dan demokrasi (*ideoscape*) tidak dapat dihindari oleh kebudayaan Bali. Sentuhan budaya global ini menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan atau kehilangan orientasi (*disorientasi*) dan dislokasi hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Konflik muncul di mana-mana, kepatuhan kaum semakin menurun, kesantunan sosial diabaikan. Masyarakat cenderung bersifat sekuler dan komersial. Uang dijadikan sebagai tolok ukur dalam kehidupan.

Dalam menghadapi situasi dan tantangan seperti tersebut di atas, penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti hendaknya ditanamkan sejak dini, di lingkungan rumah tangga (keluarga), di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Tolok ukur atau indikator keberhasilan menumbuhkembangkan pendidikan budi pekerti akan tampak ketika seseorang anak telah menjadi dewasa, bekerja dan berumah tangga.

II. PEMBAHASAN

1.1 Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti sebagai satu pengertian berasal dari kosa kata bahasa Sanskerta, terdiri dari dua kata yakni budi dan pekerti. Kata budi berasal dari urat kata *budh* yang berarti *mengetahui*, berubah menjadi kata benda budhi (bentuk tunggal) berarti pengetahuan dan dalam bentuk jamak berubah menjadi *buddhayah*. Dalam perkembangan selanjutnya kata ini juga berarti kecerdasan sedang dalam kosa kata bahasa Indonesia kata

budi seperti disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (1991:150) berarti: 1) alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; 2) tabiat, akhlak, watak; 3) perbuatan baik, kebaikan; 4) daya upaya, ikhtisar; 5) akal (dalam arti kecerdikan) dan makna kata ini tidak jauh dengan maknanya dalam bahasa Sanskerta, sedang kata *buddhaya*, dalam kosa kata bahasa Indonesia berubah menjadi budaya atau kebudayaan, yakni 1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Dalam tinjauan Antropologi keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang kebudayaan (1991:149) tersebut di atas kiranya masih dapat disederhanakan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa yang merupakan ekspresi atau pencerminan keluhuran budi.

Kata *pekerti* atau *pakerti* rupanya berasal dari *prakerti* atau *pravrti* yang berarti perilaku. Dalam kosa kata bahasa Indonesia kata budi dan *pekerti* disatukan dan memiliki satu pengertian yang tidak terpisahkan yakni sebagai perilaku yang baik. Kata budi *pekerti* sangat dekat maknanya dengan *tata susila*. Kata *tata* dalam bahasa Jawa Kuno atau Jawa Baru berarti aturan, sedang kata *susila* berasal dari kosa kata bahasa Sanskerta dari kata *su* yang merupakan gabungan partikel *su* yang berarti baik, atau menunjukkan kebaikan, misalnya *sudharma*, berarti dharma yang baik, *sutirtha*, berarti tirtha yang baik, *sutapa*, bertapa yang baik, sedangkan kata *æila* berarti tingkah laku yang baik. Bedakan kata *æila* (dibaca *syila*) yang berarti dengan tingkah laku yang baik dengan kata *sil* yang berarti dasar atau batu. Di dalam kitab Wrihaspati Tattwa 26 dinyatakan arti kata *æilangaranya* *angraksâcâra rahayu* atau perbuatan yang baik. Kata *sil* digabungkan

dengan partikel *su*, berarti perbuatan atau tingkah laku yang sangat baik.

Kata *budi pekerti, tatasusila* (ditulis sila saja) sangat dekat pula maknanya dengan kata *etika* dan *moral*, di samping kata akhlak mulia. Kata-kata tersebut tidaklah asing ditelinga kita. Kata-kata tersebut sangat sering kita dengar dalam berbagai percakapan terutama yang terkait dengan dunia pendidikan, politik, ekonomi dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Kata-kata tersebut tidaklah dipahami terbatas di kalangan intelektual saja, tetapi hampir semua golongan profesi memahami makna kata tersebut, walaupun sebagian sangat sulit dimintakan untuk mendefinisikannya, seperti halnya kata tentang baik dan buruk, yang bila diminta untuk memberi pengertiannya yang jelas, kadang-kadang kesulitan untuk mengungkapkan hat tersebut.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) kata *etika* yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, dijelaskan dalam tiga arti, yaitu: 1) ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. K. Berten dalam bukunya *Etika* (Seri Filsafat Atmajaya: 15/1997: 6) mempertajam rumusan makna dalam kamus tersebut di atas, mengatakan: pertama, kata *etika* bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara “*etikasuku-suku Indian*”, “*etika agama Budha*”, “*etika Protestan*”, maka tidak dimaksudkan sebagai “*ilmu*”, melainkan arti pertama tadi. Secara singkat arti ini bisa juga dirumuskan sebagai “*sistem nilai*”, dan boleh dicatat lagi, sistem nilai itu bisa berfungsi dalam hidup perorangan maupun pada taraf sosial. Kedua, *etika* berarti juga kumpulan asas atau nilai moral, yang dimaksud di sini adalah kode etik, seperti “*Etika*

RumahSakit Indonesia (1986).Ketiga, etika mempunyai arti “ilmu tentang yang baik atau buruk”.

Kata etika sangat dekat maknanya dengan kata moral. Kata *moral* yang berasal dari kosa kata bahasa Latin (berasal dari kata *mos* bentuk singular, *mores* bentuk jamak) yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) disamakan maknanya dengan kata etika. Jika sekarang kita memandang arti kata moral perlu kita simpulkan bahwa artinya sama dengan etika menurut arti pertama tadi, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kita mengatakan, misalnya bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu dimaksudkan bahwa kita menganggap orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Atau kita mengatakan bahwa kelompok pemakai narkoba mempunyai moral yang bejat, artinya mereka berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang tidak baik. *Moralitas* (dari kata sifat Latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, hanya terdapat nada yang lebih abstrak. Kita berbicara tentang moralitas suatu perbuatan, artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. *Moralitas* adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik buruk (Berten, 1997:7).

Di samping kata moral seperti tersebut di atas, kita masih mendengar atau membaca istilah *amoral* dan *immoral*. Menurut K. Berten seperti berulang kali kami kutip bukunya tersebut di atas, kata *amoral* diartikan sebagai netral dari sudut moral atau tidak mempunyai relevansi etis, sedangkan *immoral* berarti bertentangan dengan moralitas yang baik. Masih terkait dengan moral dan etika dan etiket. Etiket lebih menekankan pada sopan santun, di samping berarti label.

Pendidikan budi pekerti, mengandung makna usaha atau kegiatan yang mengantarkan seseorang anak menjadi dewasa dengan

memiliki etika dan moralitas yang luhur, yang dalam bahasa Indonesia dikenal pula memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan budi pekerti dalam perspektif Agama Hindu, dimaksudkan dapat menjadi titik pijak, orientasi atau sudut pandang yang dijadikan acuan dalam menumbuh kembangkan pendidikan budi pekerti sesuai ajaran Agama Hindu, dengan demikian, seorang anak diantarkan menuju tingkat kedewasaan dengan perilakunya yang luhur sesuai nilai-nilai moralitas Agama Hindu.

1.2 Butir- Butir Nilai Budi Pekerti

Butir-butir nilai-nilai budhi pekerti yang jumlahnya sebanyak 56 buah ini dikutip dari buku “Pedoman Penanaman Budhi Pekerti Luhur”, yang disiapkan melalui Proyek Pembinaan Anak dan Remaja, Direktorat Jenderal Kebudayaan, terbitan Balai Pustaka, Jakarta, 1995. Butir-butir atau sifat-sifat budhi pekerti yang sangat universal tersebut sangat banyak kita jumpai di dalam kitab suci Veda maupun susastra Hindu lainnya, untuk itu buku terbitan Balai Pustaka ini dijadikan acuan dengan mengutipkan mantram Veda yang relevan serta penjelasan dan ilustrasi yang diperlukan untuk hal tersebut.

- 1) Berani Memikul Risiko
- 2) Bekerja Keras
- 3) Berdisiplin
- 4) Beriman
- 5) Berhati Lembut
- 6) Berinisiatif Berpikir Matang
- 7) Berpikir Jauh ke Depan
- 8) Bersahaja
- 9) Bersemangat
- 10) Bersikap konstruktif
- 11) Bersikap konstruktif
- 12) Bersyukur
- 13) Bertanggung Jawab
- 14) Bertenggang Rasa
- 15) Bijaksana
- 16) Cerdik
- 17) Cermat
- 18) Dinamis

- 19) Efisien
- 20) Gigih
- 21) Hemat
- 22) Jujur
- 23) Berkemauan Keras
- 24) Kreatif
- 25) Kukuh hati
- 26) Lugas
- 27) Mandiri
- 28) Mawas Diri
- 29) Menghargai Karya Orang Lain
- 30) Menghargai Kesehatan
- 31) Menghargai Waktu
- 32) Pemaaf
- 33) Pemurah
- 34) Pengabdian
- 35) Pengendalian Diri
- 36) Produktif
- 37) Rajin
- 38) Ramah Tamah
- 39) Rasa Kasih Sayang
- 40) Rasa Percaya Diri
- 41) Rela Berkorban
- 42) Rendah Hati
- 43) Sabar
- 44) Setia
- 45) Sikap Adil
- 46) Sikap Hormat
- 47) Sikap Tertib
- 48) Sopan Santun
- 49) Sportif
- 50) Susila
- 51) Tangguh
- 52) Tegas
- 53) Tekun
- 54) Tepat Janji
- 55) Terbuka
- 56) Ulet

Keberhasilan pendidikan budi pekerti sangat tergantung pula dengan karakter yang dibawa sejak lahir yang di Bali dikenal dengan *Dasawara* (*pandita, pati, sukha, dukkha, manuh, manusa, raja, dewa, raksasa*), di samping pendidikan, sebab tujuan akhir dari

pendidikan adalah karakter yang baik (*good character*).

1.3 Implementasi Pendidikan Budi Pekerti pada Peningkatan SDM Hindu

Sesungguhnya dari 56 butir-butir nilai pendidikan budi pekerti di atas, Bhagawan Vararuci merumuskan dalam salah satu ajaran tentang perbuatan baik yang meliputi pikiran, wicara, dan tindakan disebut *Karmapatha*, yang mengandung makna jalan perbuatan, yang kemudian lebih populer dengan ajaran *Trikaya Paricæuddha*, seperti disebutkan dalam kitab *Sarasamuccaya* (73-76), sebagai berikut: *Pertatna*: Tiga hal pengendalian pikiran, yaitu: (1) Tidak ingin memiliki dan dengki terhadap milik orang lain. (2) Tidak cepat marah (emosional). (3) Meyakini kebenaran ajaran *Karmaphala* (hukum pahala perbuatan). Kedua, Empat hal pengendalian perkataan, yaitu: (4) Tidak berkata jahat (tidak-jujur), (5) Tidak berkala kasar dan menghardik. (6) Tidak memfitnah. (7) Tidak berbohong. Tiga hal pengendalian perbuatan, yakni: (8) Tidak membunuh (menyakiti) makhluk lain. (9) Tidak mencuri. (10) Tidak berzina (berhubungan seks dengan yang tidak patut).

Setelah memahami ajaran *Trikaya Paricæuddha* di atas, maka dikemukakan beberapa kiat untuk meningkatkan Implementasi pendidikan budipekerti dalam rangka ketahanan mental dan spiritual sebagai insan beragama, sebagai berikut.

- 1) Memahami pekerjaan, tugas dan kewajiban, serta tanggungjawab sesuai dengan *swadharma* masing-masing. Yang dimaksud adalah seseorang profesional dibidangnya dengan kualitas atau standar tertentu yang dibutuhkan oleh pasaran kerja di bidangnya.
- 2) Menjaga integritas diri seperti kejujuran, ketulusan, kerja keras, dan berperilaku sopan, karena hidup senantiasa menghadapi ujian.

Keperibadian Indonesia, khususnya keperibadian orang Hindu telah dikenal di mancanegara sebagai orang yang jujur, tulus, ikhlas, giat bekerja, sopan santun dalam berprilaku, hendaknya hal tersebut ditingkatkan terus dengan senantiasa belajar terutama menyangkut ketrampilan dalam etika profesional internasional universal. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat doktrin yang menyatakan: *Satyam eva jayate*. Kejujuran senantiasa inenang. *Satyamnasti paro Dharma*, kejujuran merupakan wujud agama yang tertinggi. *Ahimsa paramaDharma*, tidak menyakiti hati orang lain merupakan Dharma tertinggi. *Tat-twam-asi*, hendaknya memandang orang lain seperti diri kita sendiri. *Sarvaprani hitankarah*, semoga semua makhluk hidup sejahtera dan bahagia. *Vasudhaiva kutumbhakam*, semua makhluk bersaudara. *Athiti devo bhava*, tamu adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa yang mesti dihormati dengan baik dan sebagainya. Dengan demikian dalam pelayanan yang prima dan profesional syarat mutlak yang diperlukan adalah kejujuran (integritas), keikhlasan, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan sesuai dengan standar dan bahkan melebihi standar yang diperlukan.

- 3) Mewujudkan keramah-tamahan yang sejati. Atas dasar ajaran Agama Hindu yang telah dijelaskan di atas (butir 2) maka syarat mutlak sebagai insan manusia adalah keramah-tamahan dan bertanggung jawab dengan tidak perlu malu untuk meminta maaf bila melakukan kesalahan.
- 4) Membina hubungan sosial yang mantap sesuai dengan ajaran *Tri Hita*

Karana, yakni secara vertikal (ke atas) dengan Tuhan Yang Maha Esa, para Dewa dan Roh Suci Le Luhur. Dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitar (termasuk makhluk-makhluk rendah).

- 5) Memilih pergaulan (*samsarga*) yang tidak menyesatkan (menjerumuskan). Pergaulan bebas dapat menjerumuskan seseorang ke dalam penderitaan. Melakukan karma-karma buruk seperti menggaruk-garuk gatal, enak pada mulanya, perih, dan luka pada akhirnya.

Untuk merealisasikan atau mengimplementasikan kiat-kiat tersebut di atas, hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut.

- a) Membiasakan diri. Segala sesuatu untuk mengubah karakter (sifat pribadi) seseorang adalah dengan melatih diri (*drill*). Jadikanlah melayani seseorang dengan ramah sebagai kebiasaan. Biasakanlah berdoa setiap saat dan dalam berbagai situasi. Bila doa diucapkan dengan hati yang tulus, Tuhan Yang Maha Esa akan mengabulkan doa tersebut, seperti kebiasaan berdoa sebelum menikmati makanan, berdoa ketika melewati tempat suci, area atau pura. Hilangkan kebiasaan mengumpat, memaki, mencaci, dan berkata-kata kasar.
- b) Mengikhhlaskan diri. Segala sesuatu yang dihadapi mesti diterima dengan ikhlas, tidak menggerutu, apalagi mengumpat dan memfitnah. Misalnya sebuah gelas milik kita pecah atau tidak sengaja dipecahkan oleh orang lain. Ikhhlaskan karena sesuatu terjadi sebagai akibat dari ajaran karma yang pernah dilakukan sebelumnya.
- c) Tidak mengikatkan diri. Sesuatu yang menyenangkan atau memuaskan,

belum tentu memberikan kebahagiaan. Seseorang jangan sampai terikat (ketagihan) minum-minuman keras, merokok, dan sebagainya. Mampu mengendalikan diri, seperti seorang kena penyakit diabetes diminta mengendalikan diri, utamanya berpuasa terhadap makanan tertentu.

- d) Mensyukuri. Segala sesuatu yang diterima hendaknya dapat disyukuri sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Pepatah Barat menyatakan. jangan mengeluh baru tidak memiliki sepatu, coba lihat orang yang tidak mempunyai kaki.
- e) Seimbang dalam suka dan duka. Dalam suka dan duka seseorang hendaknya dapat hidup tenang. Seimbang dalam suka dan duka dapat dibandingkan dengan orang yang sedang bermain selancar di pantai, tidak selalu di atas gelombang, tapi kadang-kadang juga sekali-sekali tenggelam ke dalam air laut. Ketika kembali meniti gelombang dia tersenyum manis menikmati enaknyanya berselancar.

Demikian antara lain kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk ketahanan mental dan spiritual. Ketahanan mental berkaitan dengan kepribadian dan kecerdasan yang perlu terus dikembangkan, dan memandang bahwasegala sesuatu adalah cobaan dan ujian, sehingga jangan sampai terjerumus kepada hal-hal yang negative. Spiritual berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan sikap bhakti kepada-Nya dengan senantiasa berdoa dan memandang setiap pekerjaan sebagai bentuk bhakti kepada-Nya.

1.4 Tolok Ukur/Indikator Keberhasilan Pendidikan Budi Pekerti

Untuk melihat keberhasilan atau kegagalan dalam menumbuhkembangkan pendidikan budi

pekerti dapat dilihat dari perilaku seorang anak, di dalam keluarga, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Perilaku di lingkungan keluarga atau rumah tangga dapat dilihat dari hal-hal berikut:

- 1) Rajin dan taat sembahyang, utamanya *Tri Sandhya* sebelum berangkat ke sekolah atau sebelum meninggalkan rumah di pagi hari, juga sembahyang di sore atau malam hari.
- 2) Senantiasa berdoa sebelum menikmati makanan, ketika bepergian secara reflek menyebut nama Tuhan (Nama-Nya) dalam menghadapi suatu masalah, misalnya ketika kakinya ternatuk batu.
- 3) Rajin membersihkan rumah dan lingkungannya.
- 4) Rajin belajar.
- 5) Hormat dan sopan kepada orang tua, saudara-saudara, dan dengan tamu yang datang ke rumah.
- 6) Terampil dan berdisiplin dalam pekerjaan.
- 7) Tidak mengeluh ketika menghadapi sesuatu yang dirasakan berat.
- 8) Terlatih untuk melayani dan mengutamakan kepentingan orang lain.

Pada keluarga yang berhasil menanamkan dan menumbuhkembangkan pendidikan budi pekerti pada anak-anaknya, akan merasakan kehadiran anak-anak akan memberikan kebahagiaan, kesejukan, dan kegembiraan.

Adapun keberhasilan pendidikan budi pekerti di sekolah dapat diamati antara lain melalui perilaku siswa sebagai berikut:

- 1) Anak (siswa) yang berbudi Pekerti yang luhur, berdisiplin terhadap waktu, datang 15 sampai 10 sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Rajin sembahyang di tempat pemujaan sekolah sebelum pelajaran dimulai.

- 3) Rajin dan giat belajar. Dedikasinya tinggi ketika mengikuti proses, pembelajaran di sekolah.
- 4) Taat, sopan, dan senantiasa menghormati guru, pegawai, Para tamu, dan seniornya di sekolah.
- 5) Tertib dan trampil dalam melaksanakan tugas, mengerjakan PR, dan tugas-tugas lain yang dibebankan kepadanya.
- 6) Hubungan sosial dengan guru, pegawai dan teman-temannya tampak akrab, rajin melayani teman, simpati dan prihatin kepada guru, pegawai atau teman yang mendapatkan halangan seperti sakit atau kecelakaan.
- 7) Tidak mementingkan diri sendiri atau kelompok.
- 8) Terbuka menyampaikan masalah yang dihadapi utamanya kepada guru BP atau Guru Agama Hindu di sekolah tersebut.
- 9) Bertanggungjawab dan penuh dedikasi menjaga nama baik sekolah atau almamaternya.

Masih banyak lagi dapat diamati perilaku seorang anak (siswa) yang berbudi pekerti luhur yang patut dijadikan teladan oleh setiap orang. Selanjutnya tentang keberhasilan seseorang di lingkungan masyarakat tampak selama tumbuh dan berkembang tidak pernah melakukan perbuatan yang dicela dan dilarang oleh hukum dan ajaran agama, selanjutnya setelah menyelesaikan pendidikan, mereka berhasil meniti karir, berdedikasi kepada pekerjaan, keluarga, menghormati orang tua, pimpinan dan atasannya, berdisiplin, bertanggung jawab penuh pengabdian, dan hidup berumah tangga dalam suasana damai, sejahtera, dan hidup yang bahagia.

III. SIMPULAN

Dalam menumbuhkembangkan pendidikan budhi pekerti di dalam keluarga, di lingkungan sekolah dan di masyarakat, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang di hadapi. Tantangan dan hambatan itu kadang-kadang sangat sulit diatasi. Di dalam keluarga kadang-kadang ada anaknya yang tumbuh dan berkembang seperti sulit dididik, demikian pula di sekolah, kadang-kadang ada siswa yang benar-benar bandel dan keterlaluhan, demikian pula di dalam masyarakat. Di samping upaya pembinaan secara langsung dan keteladanan, maka tidak kalah pentingnya adalah melakukan upaya spiritual, melaksanakan penyucian kepada anak di rumah atau di sekolah, misalnya melaksanakan ritual yang dikenal dengan nama '*Prayacetta*' atau 'ruwatan' di Jawa. Upaya ini ditumbuhkembangkan misalnya dengan mengembalikan tradisi *Veda*, anak-anak di dalam keluarga terutama pada event tertentu seperti hari ulang tahun, 'otonan' dan sebagainya, anak tersebut diminta untuk sujud, sungkem kepada ibu dan bapaknya. Di sekolah, misalnya pada saat hari raya Saraswati dilaksanakan upacara "majaya-jaya" kiranya dapat menolong upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai pendidikan budhi pekerti kepada seorang anak. Berikut kami kutipkan mantra-mantra kitab suci Veda yang dapat dipanjatkan setiap saat, utamanya dalam melaksanakan dan menumbuhkembangkan pendidikan budhi pekerti pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1997. '*Ball dalam Sentuhan Budaya Global*' dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Ardika, I Wayan, 2005. '*Strategi Bali Mernpertahankan Kearifan Lokal di Era Global*' dalam *Kompetisi Budaya*

- dalam Globalisasi, Kusumanjali untuk Prof. Dr. Tjokorda Rai Sudharta.* Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Berten, K. 1997. *Etika, Seri Filsafat Atmajaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Kadjeng, I Nyoman. 1997. *Sarasamusccaya*, Surabaya: Paramita
- Tim Penyusun, 1995. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur. Proyek Pembinaan Anak dan Remaja*, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Titib, I Made. 1996 : *Veda, Sabda Suci Pedoman praktis Kehidupan*, Paramita, Surabaya.